

PERRKEMBANGAN MANUSIA-ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Neneng Aida Rosyidah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
STAI Syekh Manshur Pandeglang
nenengaidha07@gmail.com

Nurkhairina

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
nurkhairina197@gmail.com

Rohmat Sauri

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang
STAI Syekh Manshur Pandeglang
rohmatSauri1203@gmail.com

Abstract

The Al-Qur'an and Al-Hadiths are the life guidelines for Muslims in the world. Guidance in carrying out the flow of life. Every event in this world has its solution. Even though the Al-Qur'an and Al-Hadiths are the books of Muslims, every human being in the world is allowed to take lessons from them to carry out activities in their lives and solve the problems they face. One thing written in the Qur'an and Hadiths is related to human-child development. So far there are not many studies that discuss child development using an Islamic perspective. More often discussing psychology whose theories are based on Western psychology. So it sounds strange when discussing child development from an Islamic perspective. This paper presents studies related to the concept of children in Islam (*Al-Qur'an and Al-Hadiths*). Child development in Islam (*Al-Qur'an and Al-Hadiths*) and patterns of child care and education from an Islamic perspective. Search for information data in this paper using library research. Data collection is carried out by looking for material studies related to the discussion which is then analyzed. The findings showed that children's development in the Al-Quran and Al-Hadiths was discussed by providing strict boundaries. The most important training pattern so that children can act as *Khalifatullah* on earth and also as *Abdullah* is to educate children based on the Qur'an and Hadith.

Keywords : Human-Child Development, Al-Qur'an and Al-Hadiths

PENDAHULUAN

Manusia-anak pastinya mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh orang tua yang mengasuh dan merawatnya. Perkembangan pada diri anak termasuk perihal penting yang harus diarahkan dengan baik. Hal ini dikarenakan jika pengarahan dan pembinaan anak dilakukan secara tepat akan berdampak pada masa depan anak. Konsep pembagian fase

perkembangan anak dan pembinaan anak selama ini banyak berkaca pada teori psikologi barat. Padahal dalam Islam juga disuguhkan pembahasan terkait perkembangan anak dalam perspektif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadiths.¹

Perkembangan manusia-anak berlangsung atas pengaruh kemampuan dasar, dan faktor lingkungan termasuk

¹ Moh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam*

Perspektif Islam, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol 2, No 2, Desember 2018).

didalamnya yaitu pendidikan.² Selain itu perkembangan awal anak terletak pada keluarga. Keluarga adalah pilar yang harus kokoh untuk bangunan anak-anaknya. Keluarga menjadi wadah anak untuk mengasah kemampuannya sebelum anak keluar dan beradaptasi dengan masyarakat. dalam hal ini keluarga terkhusus orang tua harus memberikan arahan yang tepat dalam proses perkembangan anak.

Perkembangan anak dalam prespektif islam bisa menjadi salah-satu alternatif yang digunakan orang tua dalam membina anak mulai dari masa kanak-kanak hingga baligh atau dewasa. Dalam islam orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anak berdasarkan nilai-nilai akhlaq dan spiritual yang luhur.³ Dalam Al-Qur'an menyebutkan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak, agar tidak menjadi orang yang lemah baik fisik maupun jiwanya. Anak adalah kehidupannya bukan hanya dibekali dengan aspek dunia saja namun juga nilai dasar keagamaan.

Anak bukan-lah miniatur orang dewasa. Salah besar bila kita memperlakukan anak seperti kita memperlakukan orang dewasa. Anak

adalah makhluk yang sedang mengalami perkembangan fisik dan psikologi secara cukup pesat. Pada setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan metode pendekatan yang berbeda-beda. Anak adalah pribadi khas yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka ingin diperlakukan secara khas pula oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak adalah makhluk yang memiliki eksistensi, sehingga ia selalu ingin diakui keberadaannya.⁴

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam perspektif Islam dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana perkembangan anak dalam Islam (*Al-Qur'an dan Al-Hadits*), pola asuhan dan pendidikan anak dalam prespektif Islam (*Al-Qur'an dan Al-Hadits*).

KAJIAN TEORETIK

Anak usia 6-12 tahun dikatakan sebagai anak kanak-kanak menengah dan akhir (*middle and late childhood*) periode ini disebut dengan masa sekolah dasar. Pada masa ini anak mulai menguasai beberapa keterampilan dalam dirinya seperti keterampilan menulis, membaca,

² Muhajir, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011), hlm. 85

³ Muhajir, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY,

2011), hlm. 85.

⁴ Juliani Prasetyaningrum, *Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*, (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012), hlm.47.

dan berhitung. Selain itu anak memiliki kemampuan untuk menghadapi rintangan yang lebih besar yaitu beradaptasi dengan dunia luar setelah proses pertumbuhan awal yang diterima dalam keluarga. dalam hal ini anak mulai menerapkan apa yang didapatkan dalam lingkungan keluarga kepada lingkungan yang lain yaitu lingkungan sekolahnya bersama teman-teman.⁵

Pada masa anak berusia 6-12 tahun, terjadi beberapa perkembangan pada anak yaitu perkembangan jasmani, dari jiwa atau mental ditandai dengan perkembangan intelegensi yang berkembang cepat. Setiap apa yang dilihatnya ingin diketahui dengan bertanya kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Biasanya juga lebih peka terhadap apa yang terjadi disekelilingnya, baik dari pengetahuan umum hingga agama atau spiritual.⁶ Anak akan bertanya apa untuk mengkonfirmasi suatu kejadian atau benda-benda asing yang baru dilihatnya. Selain itu rasa ingin tahu tentang kebiasaan yang ia lakukan misalnya berdoa sebelum melakukan aktivitas, berbuat baik kepada teman lain, mematuhi perkataan bapak-ibu guru disekolah, menjadi anak yang baik. Untuk mampu memberikan kepuasan atas

rasa tanya dalam diri anak, orang tua membekali diri dan pengarah yang baik dalam mendampingi anak-anak pada masa usia dasar. Agar anak pada masa usia dasar mendapatkan konsep yang tepat atas segala kejadian yang mereka temui dilingkungan luar seperti sekolah dan masyarakat.

Islam memiliki istilah penyebutan anak dengan banyak macam, mulai dari *al-walad*, *as-sabi*, *al-ghilam*, dan *al ibn*. Secara bahasa anak memiliki arti orang yang dilahirkan dari rahim seorang ibu, baik laki-laki atau perempuan dari pernikahan yang sah antara suami dan istri.⁷ Islam sangat menjaga perihal keturunan atau anak. Sehingga jika seorang anak yang lahir dengan cara yang benar melalui pernikahan yang sah maka anak tersebut dikatakan anak kandung dari kedua orang tuanya, anak tersebut berhak mendapat hak dari orang tuanya berupa pemberian nafkah, pendidikan, warisan, dan yang paling penting anak tersebut mendapatkan nasab yang jelas menggunakan binti ayahnya jika anak tersebut seorang anak perempuan.⁸

Lain statusnya jika anak tersebut terlahir dari hubungan yang tidak sah atau anak diluar nikah, maka anak

⁵ Jonh W. Santrok, Masa Perkembangan Anak Edisi 11, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 5.

⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.178.

⁷ Tim Prima Pena. hlm.601.

⁸ Moh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam*, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 2, Desember 2018). hlm. 362.

tersebut hanya boleh memakai binti ibunya, dan nasabnya tidak dipertalikan kepada ayahnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 32;

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”*⁹

Dalam islam masa usia anak usia dasar sekitar 6-12 tahun belum dikatakan baligh (dewasa), namun ditemui juga pada jenjang sekolah dasar kelas 5-6 SD/MI ada beberapa anak yang cepat dalam masa pubertasnya. Dalam kajian fiqh usia pra baligh atau sebelum dewasa, yaitu anak yang belum cukup umur lima belas tahun. Pada usia belum baligh seorang anak belum dikatakan mukallaf (*di kenai suatu hukum*). Hadits Rasulullah SAW memberikan batas baligh(*dewasa*) anak laki-laki dan perempuan.

Hadits riwayat Imam Muslim; *“Aku menawarkan diriku kepada Rasulullah saw. untuk ikut berperang dalam perang uhud, waktu itu aku berumur empat belas tahun, tetapi Rasul Saw tidak memperkenankan diriku. dan aku kembali menaarkan diriku pada waktuperang khandaq sedangkan aku pada waktu itu berumur lima belas tahun. Maka rasul*

*SAW memperkenankan diriku. Nafi' menceritakan “lalu aku kepada Umar Ibnu Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah, dan aku ceritakan kepadanya hadits ini, maka ia berkata, “seseungguhnya hal ini merupakan batas antara usia anak-anak dengan usia dewasa”. Kemudian ia menginstruksikan kepada semua gubernur agar mereka menetapkan kepada orang yang telah mencapai usia lima belas tahun (sebagaimana layaknya orang dewasa), dan orang-orang yang usianya di bawah itu hendaknya mereka di kategorikan sebagai anak-anak”.*¹⁰

Hadits diatas menerangkan bahwa usia lima belas tahun adalah pembatasan antara masa anak-anak dan dewasa(*baligh*). Pada usia dewasa seorang anak memiliki tanggung jawab dalam masalah ibadah, *muamalah*(hubungan sosial dengan sesama), sekurang-kurangnya hal ini terjadi pada usia 17 tahun. Usia selanjutnya anak sudah mampu untuk mandiri.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa konsep anak dapat dilihat dari tiga sudut pandang, pertama, secara biologis, seorang anak terlahir dari rahim seorang ibu. Kedua secara perkembangan, anak adalah seseorang yang mengalami perkembangan usia mulai dari 0 tahun sampai masa baligh(*dewasa* berusia lima belas tahun).

⁹ DEPAG RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Semarang: CV Adi Grafika, 1994). hlm.592.

¹⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim, juz II*, (Beirut, Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah,

1996), hlm. 142.

¹¹ Faudzil adzim, Mohammad, *“Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, (2005), hlm.7.

ketiga secara status (hukum syar'i), bahwa anak harus melalui status yang benar, yaitu hasil pernikahan yang sah antara laki-laki dan perempuan. hal ini untuk menjaga hak anak yang tak berdosa

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan yaitu usaha yang dilakukan peneliti dalam mencari informasi yang harmonis sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.¹² Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mencari data informasi dari berbagai jurnal, buku-buku ilmiah, catatan, dokumen baik berbentuk cetak maupun elektronik yang dianggap relevan dengan kajian penelitian.¹³ Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data dan menarik kesimpulan tentang perkembangan anak dalam perspektif Islam (*Al-Qur'an dan Al-Hadits*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Anak dalam Islam (*Al-Qur'an dan Al-Hadits*)

Perkembangan diartikan sebagai proses menuju kedewasaan seseorang yang tidak bisa dijelaskan dengan angka dan perubahan yang bersifat tetap.

Perkembangan tidak dibatasi oleh usia seseorang. Usia 6-12 tahun anak memasuki masa belajar di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Proses perkembangan pada masa usia dasar masih mengalami pengembangan pengetahuan melalui belajar. Proses belajar yang dilakukan di sekolah dan di rumah harus berkaitan. Agar anak tetap mendapat teladan baik disekolah maupun dirumah.

Ahli Fiqh, Abu Zahrah membagi fase perkembangan anak menjadi empat fase, yaitu;

- a. Ash-Shobiy atau At-Tifl (anak kecil)
- b. Mumayyiz (mampu membedakan sesuatu)
- c. Murahiq (menjelang usia baligh)
- d. Baligh (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau ihtilam sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun.¹⁴

Fase perkembangan anak dalam perspektif islam terbagi, sebagai berikut;

- a. Fase *Thufulah* Awal (Kanak-kanak awal, 0-7 tahun)

¹² Syaibani, R. 2012. Studi Kepustakaan, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 4 Oktober 2016).

¹³ Arfiani Yulia Aminati, Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan

Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal," Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01 (2013); 223.

¹⁴ Abu Zahrah, Muhammad Ushul si Fiqh (Beirut: Dar al fikr, tt).hlm.333.

Fase Kanak-kanak Awal terbagi menjadi dua fase, yaitu ; *fase as shobiy* (fase menyusui dari usia 0-2 tahun). Fase menyusui adalah fase yang penting untuk tumbuh kembang seorang anak. Sehingga dalam fase menyusui ibu harus memperhatikan dengan benar prosesnya agar anak mendapatkan hak yang sesuai dengan jenjang fase usianya. Air susu merupakan makanan utama bagi bayi pada fase menyusui. Butuh perawatan yang telaten dan ekstra yang harus dilakukan orang tua terkhusus ibu pada fase menyusui. Dalam tafsir Maraghi dijelaskan hikmah dari menyusui ialah agar kepentingan anak bayi benar-benar diperhatikan dengan baik.¹⁵

b. Fase *pra Tamyizj* kanak-kanak (2-7 tahun)

Fase ini disebutkan oleh nabi untuk orang tua mengajari anak untuk menjalankan sholat. Sabda Rasulullah saw. *“Ajarilah anakmu untuk sholat pada usia tujuh tahun”*. *“Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun pertama, sebagai pembantu selama tujuh tahun kedua, dan*

sebagai wazir selama tujuh tahun ketiga. Jika kamu masih mampu membantunya disaat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidka mampu lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah tanggung-jawabmu dihadapan Allah swt”. (Khanzul Ummal;45338).¹⁶

Usia 2-7 tahun ini dinamakan masa kanak-kanak. Usia 4-5 tahun anak dapat menguasai bahasa ibu dan memiliki sifat egosentris, usia 5 tahun tumbuh rasa sosial dan usia 7 tahun mulai tumbuh dorongan untuk seorang anak ingin belajar. Dalam rentang usia ini Rasul saw. mengajarkan untuk mendidika anak dengan memberikan pengajaran di kolaborasikan dengan permainan atau bisa disebut belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan tingkat usia yang sesuai dengan perkembangannya.¹⁷

Fase ini disebut sebagai tahun pra-sekolah. Anak mulai belajar mandiri dan mencoba menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah, mengikuti perintah, mengenal huruf, rasa

¹⁵ Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992)

¹⁶ Fadlullah, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2 (201)

2018), hlm.308-320.

¹⁷ Jalaluudin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW)*, hlm.117-137.

ingin tahu anak pada fase ini sangat kuat. Selain itu rasa penasaran yang tinggi juga ada pada fase ini. sehingga dalam fase usia *pra-tamyizj* anak-anak harus mendapatkan bimbingan yang lebih padat dari orang tuanya agar anak mampu terarah dan terbentuk dengan baik.

c. Fase *Thufulah Akhir* (Kanak-kanak akhir, 7-14 tahun)

Fase *Thufulah Akhir* dikenal dengan masa sekolah. Perkembangan yang terjadi pada fase *Thufulah Akhir* anak mampu dalam menulis, membaca, dan berhitung. Menurut Jean Pieget, masa *Thufulah Akhir* dinamakan dengan fase operasi konkret pada usia 7-11 tahun dan operasi formal pada usia 11-15 tahun.

Fase tamyiz/mampu membedakan (7-10 tahun).

Tamyiz dalam istilah diartikan sebagai kekuatan daya pikir dalam hal ini anak mampu menemukan beberapa makna perkataan. Pendapat lain mengatakan bahwa tanda-tanda *tamyiz* yaitu *mumayyiz*, dimana mampu memahami pembicaraan dan menjawab pertanyaan lawan bicaranya. Anak yang *mumayyiz* mampu membedakan suatu hal yang bermanfaat untuk dirinya atau yang

berbahaya untuknya. Pada fase *tamyiz* seorang anak telah disiapkan untuk melakukan peran sebagai hamba Alloh SWT. Fase ini harus sudah dimulai mengenalkan terkait pencipta yaitu Alloh SWT. ketauhidan, dan aturan Alloh swt di bumi. Pada fase *tamyiz* anak sudah menguasai keterampilan seperti menulis, membaca, berhitung, dan kemampuan kestabilan bahasa. Anak yang berusia 6 tahun akan mengalami perkembangan dalam dirinya. begitupun dengan bahasanya, aka semakin stabil, dan sitemati saat bertutur kata, dan mampu mengutarakan idenya.

Fase Amrad (12 tahun)

Amrad memiliki arti dalam bahasa arab yaitu pemuda. *Fase Amrad* adalah fase dimana seorang anak disiapkan menjadi khalifah (wakil Alloh swt). pada fase ini anak akan diajarkan terkait kesadaran akan tanggung-jawab terhadap setiap makhluk, dimana harus memahami terkait mengatur, menjaga, dan mampu mengolah apa yang ada di bumi. Hal ini dicontohkan oleh saurita uladan kita yaitu Rasul Muhammad saw. sejak umur 12 tahun beliau terlibat dalam perang bersama sahabat lainnya. Bahkan Rasul saw pada usia 12 Tahun mempelajari teknik berdagang dari pamannya.

Pada *fase Amrad* anak telah mengalami perkembangan secara pesat

baik secara fisik, psikologis, dan mengembangkan dirinya sendiri. Secara intelektual pada fase ini sudah mengalami kemandirian berpikir, baik secara logika, dan berpikir kritis. Pada fase ini anak memerlukan pengembangan potesi untuk mencapai kedewasaan, selain itu harus diberikan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Pada fase ini anak memerlukan dukungan, motivasi terkhusus pada psikis anak, untuk melakukan pengaplikasian informasi yang telah anak dapatkan. Pada fase ini perlu diberikan penguasaan atas keterampilan hidup (*life skill*). Hal ini diberikan sebagai bekal anak kedepan yang akan terjun kepada masyarakat dan persiapan menjadi anak dewasa yang mandiri dalam hal ekonomi, sosial masyarakat, dan lain sebagainya.¹⁸

Fase usia 14 tahun

Pada fase 14 tahun bimbingan difokuskan pada pembentukan sikap disiplin yang lebih tegas. Anak-anak dibiasakan menaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung-jawab. Membiasakan anak untuk sholat tepat waktu, menjalankan sholat sesuai dengan waktu yang ada dan jumlahnya, memberikan pekerjaan rumah yang anak bisa lakukan dan jadikan

kegiatan itu sebagai tanggung-jawabnya. Fase usia 14 tahun disebut juga sebagai fase pubertas. Dalam fase ini anak sedang mencari jati diri. Terkadang muncul sikap menentang dalam diri anak, sikap acuh, dan sulit diberikan nasehat. Orang tua dan pendidik harus memperhatikan pengambilan sikap untuk mengatasi perilaku anak pada fase 14 tahun atau fase pubertas.

Pola Asuhan/Pembinaan Anak dalam Islam (*Al-Qur'an dan Al-Hadits*)

Pendidikan anak dalam pandangan islam berawal dari pola asuh keluarga yang harus dilakukan dengan pola pendidikan yang terencana. Pola asuh dan pola pendidikan anak harus berjalan secara dinamis sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola asuh dan pendidikan ini digunakan untuk mencapai tujuan kehidupan anak dan mengarahkan anak kepada kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan dimasa perkembangannya.

Pembinaan terhadap anak dalam Islam seharusnya memperhatikan empat hal, *Pertama*, menggunakan konsepsi pendidikan Islam. Konsepsi pendidikan anak menurut Islam meliputi tujuan, landasan, pendekatan, dan metode yang banyak tersaji dalam Al Qur'an dan Al

¹⁸ Moh Faishol Khusni, *Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam*

Perspektif Islam, (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol 2, No 2, Desember 2018.

Hadits. *Kedua*, memulai dari memilih pasangan yang baik. Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga. Sehingga memilih pasangan yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting. Warna pendidikan anak sangat bergantung pada sikap keagamaan orangtuanya. *Ketiga*, Memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak. Islam sangat memberikan perhatian dalam pendidikan anak. Termasuk dalam hal ini menekankan agar pendekatan dan pola pembinaan anak memperhatikan fase perkembangan anak, mulai dari tahap prenatal (sebelum bayi lahir), kelahiran bayi, anak-anak, dan remaja. Dengan penyesuaian cara memberikan bimbingan atau pendidikan dengan tingkat usia merupakan cara mendidik yang efektif. *Keempat*, memperhatikan sifat pendidik, terutama orangtua. Proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Di antara sifat yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, moderat, dan mampu mengendalikan emosi. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as. Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya

bermusyawarah dengan Ismail untuk meminta pendapatnya. Akhirnya, dengan jiwa besar, Ismail rela berkorban demi mematuhi perintah Allah SWT. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti dengan balasan pahala yang sangat besar.

Pola Pendidikan Anak dalam Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits)

Dalam literatur Islam, konsep pendidikan dikembangkan dari beberapa kata, yaitu *tarbiyah*, *taklim*, *ta'dib*, *tadris*, dan *tafaqquh*. Setelah dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, konsep taklim, tadris, dan tafaqquh mengacu pada proses belajar orang dewasa, sedangkan kata yang relevan untuk pendidikan anak usia dasar adalah *tarbiyah* dan *ta'dib*. Konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 dan hadits nabi berikut:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Ya Tuhan, sayangilah kedua orangtua ku sebagaimana mereka mengasuhku sejak kecil.” (Qs. al-Isra/17: 24).

ادَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku dengan didikan yang sebaik-baik-nya”.¹⁹

¹⁹ Jami' al-hadits wa al-marasil (nomor 780-

781) dan adh-dha'ifah (nomor 72).

prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam, antara lain sebagai berikut : *Pertama*, Prinsip Keseimbangan. Manusia yang dibentuk oleh pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang berkeeseimbangan, antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, akal dan qalbu, individu dan masyarakat. *Kedua*, Prinsip Pengembangan Potensi. Allah SWT telah menciptakan potensi lahir dan batin, fisik dan non-fisik pada diri seseorang. Potensi fisik adalah tubuh jasmaniah manusia yang berwujud nyata yang dikembangkan menjadi manusia yang sehat, segar, dan tegar. Potensi non-fisik manusia, berupa akal, qalb, nafs, dan ruh. Potensi ini masing-masing memiliki bidangnya sendiri-sendiri. Akal untuk berpikir, qalb untuk merasa, nafs untuk mendorong, ruh sumber kehidupan manusia. Kesemua potensi ini harus dididik agar aktif melahirkan kontribusi bagi pencapaian kemaslahatan manusia. *Ketiga*, Prinsip Pengembangan Ilmu. “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada malaikat, lalu berfirman “Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda jika kamu memang orang-orang yang benar.” (Al-Baqarah : 31). Ayat ini merupakan landasan dan dasar tentang pengembangan ilmu dalam Islam. Allah mengajari Nabi Adam as tentang ilmu pengetahuan. Setelah Nabi

Adam as berilmu, Allah menguji malaikat, dengan menanyakan apa nama benda-benda tersebut. Lalu para malaikat menjawab, “*Maha Suci Engkau tiada yang kami ketahui kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.*” (Al-Baqarah : 32). Selanjutnya Allah menyuruh Nabi Adam as, menyebut benda-benda itu semua, lalu Nabi Adam as. menyebutkannya (Al-Baqarah : 33). Kemudian Allah menyuruh malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam as. Maka sujudlah malaikat kecuali iblis (Al-Baqarah : 34). Berdasarkan hal tersebut, maka kedudukan ilmu sangat penting; karena itulah orang berilmu sangat dimuliakan kedudukannya dalam Islam. *Keempat*, Prinsip Pembentukan Manusia Seutuhnya. Manusia dalam pandangan Islam ialah manusia yang memiliki berbagai dimensi dan aspek. Kesemua aspek itu merupakan komponen-komponen. Dan komponen-komponen itu manyatu dalam satu tujuan. Sehingga dengan demikian akan membentuk sebuah sistem. Pada diri seorang muslim terdapat berbagai aspek, baik aspek fisik maupun aspek non-fisik. Kesemuanya dibentuk sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendekatannya harus komprehensif dan holistik, tidak bisa parsial.

Adapun metode pendidikan anak dalam islam, antara lain: *Metode hiwar*

(percakapan). Metode percakapan adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.²⁰ *Metode keteladanan*. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun juga ditiru. Dengan demikian, maka mendidik dengan cara keteladanan sangat baik dilakukan. Selayaknya seorang pendidik menjadi figure teladan yang patut untuk ditiru. *Metode pembiasaan*. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila anak didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru sebaiknya mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan. Begitupun dalam keluarga jika anak terlupa makan dengan duduk maka langsung diingatkan.²¹ *Metode nasihat*. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide

yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. *Metode targhib dan tarhib*. Ahmad Tafsir menjelaskan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, tentang metode pendidikan dengan targhib dan tarhib. Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT.²²

SIMPULAN

Perkembangan anak dalam Islam (*Al-Qur'an dan Al-Hadits*), yaitu *Ash-Shobiy* atau *At-Tifl* (anak kecil), *Mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu), *Murahiq* (menjelang usia baligh), dan *Baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau ihtilam sekitar usia 14 tahun, dan darah haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun).

Pola asuhan dan pendidikan anak dalam perspektif Islam (*Al-Qur'an dan Al-Hadits*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun kurang dipengaruhi pendidikan formal. Pola pembinaan yang paling utama agar anak dapat berperan sebagai Khalifatullah

²⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 139.

²¹ Dauly, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di*

Indonesia, Jakarta: Kencana, 2012.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 146-147.

di muka bumi sekaligus sebagai Abdullah adalah mendidik anak berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits serta meneladani bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Khusni, Moh Faishol. *Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam*. (Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak. Vol 2, No 2, Desember 2018).
- Muhajir, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011).
- Prasetyaningrum, Juliani. *Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*, (Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012).
- Santrok, Jonh W. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Tim Prima Pena.
- DEPAG RI. *Al-Quran dan terjemahannya*. (Semarang: CV Adi Grafika, 1994).
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim, juz II*. (Beirut, Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996).
- Faudzil adzim, Mohammad, *“Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, (2005).
- Syaibani, R. 2012. *Studi Kepustakaan*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>, diakses 4 Oktober 2016).
- Aminati, Arfiani Yulia. Purwoko, Budi. *“Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal”*. Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01 (2013); 223.
- Zahrah, Abu. Muhammad Ushul si Fiqh (Beirut: Dar al fikr, tt).hlm.333.
- Al Maraghi. *Ahmad Musthafa, Tafsir Al Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992).
- Fadlullah, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2 (201) 2018).
- Jalaluudin, *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW)*.
- Jami' al-hadits wa al –marasil (nomor 780-781) dan adh-dha;ifah (nomor 72).
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).